

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pelajaran Matematika merupakan salah satu ilmu dasar (*basic science*) pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi serta merupakan bidang studi strategis yang mengajarkan kemampuan berhitung di dalam pemecahan masalah. Telah diketahui bahwa pelajaran Matematika dimulai saat anak berada di bangku Sekolah Dasar, anak didik memerlukan Matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat terjadi interaksi jual beli dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat memberikan uang kepada pembeli dan dapat menghitung kembalian saat terjadi interaksi jual beli. Matematika merupakan pelajaran yang sebenarnya kompleks karena segala pengetahuan saat ini pada awalnya menggunakan ilmu Matematika.

Namun sayangnya prestasi dalam bidang Matematika belum optimal. Sebagian besar siswa SD, SMP, dan SMA untuk nilai pada pelajaran Matematika berada pada posisi nilai terendah dibandingkan dengan nilai-nilai ujian pelajaran lain yang ditetapkan secara Nasional (Wiyanto, 2009). Penurunan nilai Matematika juga terjadi di SD Klego I Pekalongan yang memiliki nilai tertinggi pada pelajaran

Matematika adalah 9, padahal nilai pada tahun sebelumnya adalah 10. Sementara di SD Panjang Wetan Pekalongan, nilai Matematika turun dari nilai tertinggi 10 menjadi hanya nilai 9,75 (Chumaidi, 2011). Di Jakarta juga terjadi penurunan pada nilai Matematika, hal ini terlihat dari nilai UN 2011. Matematika menjadi mata pelajaran tersulit, terlihat dari sejumlah 2.391 siswa atau 51,44 persen siswa dinyatakan tidak lulus Matematika (Nuh, dalam www.jardiknas.kemdiknas.go.id).

Ada banyak faktor yang terjadi yang dapat menyebabkan nilai anak pada pelajaran Matematika di Sekolah Dasar rendah, salah satunya dikarenakan oleh rendahnya minat belajar anak pada pelajaran. Di dalam proses belajar, minat pada pelajaran sangat diperlukan, minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar. Menurut Ahmadi (2004) minat adalah sikap seseorang termasuk tiga fungsi jiwa (*kognisi, konasi, dan emosi*) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat perasaan yang sangat kuat. Tetapi jika seorang anak memiliki minat yang rendah pada pelajaran, proses belajar tidak dapat berjalan dengan baik. Matematika masih dipandang sebagai salah satu bidang studi yang sulit dan anggapan bahwa Matematika tidak disenangi atau bahkan paling dibenci masih saja melekat pada kebanyakan siswa yang mempelajari pelajaran Matematika. Banyak anak mengatakan Matematika sebagai pelajaran yang sulit untuk dimengerti (Ruseffendi, 1984).

Menurut Harjanto (2011) Matematika adalah mata pelajaran yang terkenal "sulit" bagi banyak anak. Menurut Siwoyo (Riski Adam dalam www.berita.liputan6.com) 9 dari 10 anak Indonesia tidak menyukai pelajaran Matematika dikarenakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran Matematika

adalah pelajaran tersulit dan rata-rata para pengajar pada pelajaran Matematika kurang telaten dalam mengajarkan Matematika, pengajar terlihat kurang sabar dalam mengajarkan Matematika kepada anak.

Anak yang memiliki minat yang rendah pada pelajaran Matematika menganggap bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Menurut Shadiq (dalam www.wordpress.com) banyak siswa yang menganggap Matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit, menjemukan, hanya terkait dengan bilangan, terkait dengan kegiatan menghafal, dan lain sebagainya. Jika dari awal anak sudah menganggap pelajaran Matematika sulit untuk dimengerti, maka selanjutnya anak menjadi kurang berminat untuk mempelajari lebih lanjut sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam pelajaran Matematika.

Untuk menumbuhkan minat belajar anak pada pelajaran Matematika, dapat diupayakan dengan berbagai hal, salah satu caranya adalah dengan memberikan metode pengajaran Kumon pada anak. Saat ini metode Kumon sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Banyak yang beranggapan bahwa metode Kumon efektif mengatasi rendahnya prestasi dan minat anak pada pelajaran Matematika, oleh karena itu saat ini banyak orang tua memasukkan anak ke tempat bimbingan pengajaran metode Kumon. Namun demikian menurut Efidia (dalam www.koran.republika.co.id) tidak sedikit juga anak yang mengikuti metode pengajaran Kumon bukan karena didasarkan oleh keinginan dalam diri anak tersebut sendiri, melainkan karena orang tua lah yang antusias memasukkan anak ke tempat bimbingan pengajaran metode

Kumon, selain itu juga terdapat anak yang malah menolak ketika orangtuanya ingin memasukkan mereka ke tempat bimbingan pengajaran Kumon.

Metode pengajaran Kumon dikembangkan pertama kali oleh seorang guru Jepang yang bernama Toru Kumon. Menurut Russell (dalam Summer, 2005) Kumon dikembangkan pertama kali di Jepang, dan saat ini secara luas digunakan di seluruh dunia. Metode Kumon adalah metode yang pertama kali diterapkan oleh Toru Kumon kepada anaknya dalam belajar Matematika. Dalam metode pengajaran ini terdapat 2 prinsip, yaitu (Nuketea, dalam www.id.shvoong.com) :

1. *Individual Pace* yang artinya setiap anak belajar dengan kecepatan masing-masing, bila di sekolah yang terlihat adalah anak dituntut untuk terus mengikuti pelajaran Matematika yang sebenarnya belum anak kuasai, tetapi dalam metode pengajaran Kumon disesuaikan dengan kemampuan anak.
2. *Diligence* yang artinya anak di dorong untuk rajin setiap hari mengerjakan konsep yang sama sampai anak dapat menguasai dan mahir pada bidang tersebut.

Di dalam metode pengajaran Kumon, anak belajar dengan cara membaca petunjuk dan contoh soal pada lembar kerja, berpikir sendiri, lalu mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Sistem belajar pada metode pengajaran Kumon dibuat sedemikian rupa agar anak dapat belajar secara mandiri, dan pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, bukan berdasarkan tingkatan kelas atau usia anak. Rangkaian soal-soal pada lembar kerja Kumon

tersusun secara "*small steps*" sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan belajar dan kemajuan anak. Disusun sedemikian rupa agar dapat membentuk kemampuan dasar yang mantap dan memungkinkan anak mengerjakan level yang lebih tinggi dari tingkatan kelasnya dengan kemampuannya sendiri (Nuketea, dalam www.id.shvoong.com).

Minat dipengaruhi oleh suatu dorongan yang disebut motivasi (Kusumah, 2010). Dalam hal ini minat anak pada pelajaran Matematika dipengaruhi oleh motivasi belajar Matematika. Pada anak yang mengikuti Kumon, minat pada pelajaran Matematika ditentukan oleh motivasinya dalam belajar Kumon. Anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar Kumon akan memiliki minat yang tinggi pada pelajaran Matematika, dan sebaliknya anak yang memiliki motivasinya rendah dalam belajar Kumon akan memiliki minat yang kurang pada pelajaran Matematika.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi yang rendah dalam pelajaran Matematika disebabkan oleh rendahnya minat. Upaya untuk meningkatkan minat adalah dengan metode Kumon. Namun peningkatan minat ini akan ditentukan oleh motivasi siswa dalam belajar Kumon. Motivasi yang tinggi dalam belajar Kumon adalah dapat meningkatkan minat anak pada pelajaran Matematika.

Selain ranah psikologi, khususnya psikologi pendidikan, penelitian ini juga akan membahas fenomena pengetahuan yang dilihat dari sudut pandang agama Islam. Pengetahuan adalah ilmu yang dapat ditunjukkan dalam hasil nyata yang dapat

mendorong manusia untuk berkembang kearah kemajuan. Di dalam Islam, pencarian pengetahuan oleh seseorang bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, tetapi harus, dan dianggap sebagai kewajiban bagi semua Muslim yang bertanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya : 80 :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِيَنَكُمْ مِّنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ
أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya : *“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”*.

Dari keterangan tersebut jelas sekali bahwa manusia dituntut untuk berbuat sesuatu dengan sarana teknologi. Pembahasan lebih lanjut tentang tinjauan agama akan dibahas pada BAB V di dalam skripsi ini.

I.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan, timbul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar :

1. Apakah ada korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika ?
2. Apakah ada korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika dalam tinjauan Islam ?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika.
2. Untuk mengetahui korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika dalam tinjauan Islam.

I.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua dari Anak yang mengalami penurunan nilai pada pelajaran Matematika dengan memberikan penanganan yang tepat untuk menangani hal tersebut .
2. Bagi Anak Sekolah Dasar yang mengalami penurunan nilai pada pelajaran Matematika dengan mengikuti kursus tambahan untuk meningkatkan minatnya pada pelajaran tersebut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi dunia Psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya serta dapat memberikan gambaran mengenai Korelasi antara motivasi mengikuti Kumon terhadap minat pada pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar.

I.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Penurunan nilai yang terjadi pada pelajaran Matematika disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah minat yang rendah pada pelajaran

Matematika. Minat dipengaruhi oleh dorongan yang disebut dengan motivasi, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun dari luar individu untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi / memuaskan suatu kebutuhan. Motivasi mengandung nilai-nilai dalam pembelajaran, yaitu (Kusumah, dalam www.wprdpres.com) :

1. Motivasi menentukan berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa.
2. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, minat yang ada pada diri siswa.

Menurut Slameto (2003) minat adalah satu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa minat tujuan belajar tidak akan tercapai.

Mengembangkan motivasi dan minat belajar siswa pada dasarnya adalah membantu siswa memilih bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu (Kusumah, dalam www.wordpress.com).

Banyak masyarakat beranggapan bahwa metode Kumon efektif mengatasi penurunan nilai yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar. Dalam pembelajaran dengan metode Kumon siswa belajar dengan membaca petunjuk-petunjuk dan contoh soal pada lembar kerja, berpikir sendiri, lalu mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Sistem belajar dibuat sedemikian rupa agar siswa dapat belajar secara mandiri (Nuketea, dalam www.id.shvoong.com).



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007) data yang didapat dari penelitian ini berupa angka dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel dari penelitian ini yaitu :

V1 : Motivasi

V2 : Minat

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan hipotesis yang bersifat asosiatif yaitu ingin melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan teknik *Correlation Product Moment* yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel (Sugiyono, 2007). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika.
2. Tidak ada korelasi antara motivasi mengikuti Kumon dengan minat pada pelajaran Matematika.

1.6.3 Partisipan Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang mengikuti kursus bimbingan Kumon di Jakarta Timur. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Siswa kelas 3 – 5 Sekolah Dasar usia (6-11 tahun).

1.6.4 Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Spearman Ranking Correlation*. Menurut Sugiyono (2007) metode ini bekerja dengan data ordinal, berjenjang, atau ranking hubungan bebas distribusi.

1.7 Lokasi dan Waktu Pnelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di daerah Kalisari Jakarta Timur.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada awal bulan Januari hingga akhir bulan Januari 2012.